

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan skenario *Entangled* menunjukkan bahwa struktur nonlinear dengan tiga garis waktu yang bergerak berbeda dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menggali tema dekonstruksi realitas. Penggunaan *timeline* Caraka yang bergerak maju memberikan landasan naratif yang jelas, sementara *timeline* Raka yang bergerak mundur menciptakan dinamika sebab akibat yang terbalik dan memperkuat ketegangan cerita. Sementara itu, potongan memori Caraka dan Alin yang hadir secara acak memberikan lapisan emosional yang memperdalam motivasi tokoh dan memperkuat keterhubungan antar peristiwa.

Pendekatan ini membuktikan bahwa penceritaan nonlinier tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengungkap kompleksitas psikologis dan dinamika hubungan antartokoh. Konsep ilmiah seperti antimateri ditempatkan sebagai latar dramatik yang memperkaya dunia cerita tanpa menghilangkan fokus pada konflik manusia yang menjadi inti naratif.

Entangled memperlihatkan bahwa realitas dapat dibangun melalui cara manusia memahami peristiwa, bukan semata melalui urutan waktu. Struktur waktu yang beragam ini menghasilkan pengalaman menonton yang reflektif, menempatkan audiens pada posisi aktif dalam merangkai hubungan antar adegan dan makna yang muncul dari keterpecahan tersebut. Lebih lanjut, teori dekonstruksi realitas juga berhasil diwujudkan

secara konkret, tidak hanya sebagai konsep filosofis. Hal ini dicapai melalui dua strategi utama: penggunaan konsep sains Many World Interpretation sebagai landasan logis untuk memvalidasi keberadaan dua realita yang bertentangan , serta penciptaan dualitas yang ekstrem pada world building (Utopia dengan Distopia) dan karakter (Caraka dengan Raka). Kombinasi ini menghasilkan visualisasi yang efektif atas dekonstruksi identitas, di mana kedua versi karakter utama pada akhirnya saling bertukar sifat dan pandangan dunia. Konsep fiksi ilmiah seperti *Quantum entanglement* dan Antimatter pun berhasil diterapkan sebagai metafora fungsional yang kuat; *Quantum entanglement* mewakili ikatan batin tak terpisah antara Caraka dan Alin , sementara Antimatter berfungsi sebagai katalis naratif utama yang memicu seluruh konflik . Temuan fundamental dari keseluruhan proses ini adalah penegasan bahwa genre fiksi ilmiah berskala kosmologis dapat secara sangat efektif digunakan untuk menceritakan drama emosional yang paling intim. Seluruh kompleksitas teori kuantum dalam "Entangled" pada akhirnya berhasil dibumikan oleh satu jangkar emosional yang sederhana namun universal oleh rasa cinta dan bersalah Caraka kepada Alin , yang menjadi motivasi akhir untuk mereset seluruh tatanan alam semesta .

B. Saran

Berdasarkan refleksi dan temuan selama proses penciptaan skenario "Entangled", terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pencipta, penulis skenario, atau akademisi di masa depan yang tertarik untuk mengeksplorasi genre fiksi ilmiah dengan konsep penceritaan

nonlinear dan dekonstruksi realitas. Saran paling krusial adalah pentingnya menemukan jangkar emosional (emotional anchor) yang kuat sebelum membangun kompleksitas plot. Genre fiksi ilmiah yang padat teori seperti penggunaan fisika kuantum dalam naskah ini memiliki risiko besar untuk terasa dingin, berjarak, dan membingungkan penonton. Seperti dibuktikan dalam "Entangled", inti cerita emosional yang sederhana dan universal (dalam hal ini, cinta kakak dan adik) adalah elemen vital yang membumikan konsep. Oleh karena itu, riset mendalam terhadap teori sains tidak boleh berhenti pada penggunaan jargon, tetapi harus didorong hingga mampu mentransformasi teori tersebut menjadi metafora fungsional yang mendukung jangkar emosional yang telah ditetapkan.

Bagi pencipta selanjutnya, disarankan pula untuk melakukan perencanaan struktur dan alur informasi (pacing) yang sangat cermat, terutama jika menggunakan penceritaan nonlinear yang kompleks. Proses pembuatan *treatment* atau mind map menjadi sangat penting untuk mengendalikan "kapan" dan "bagaimana" setiap informasi penting dari lini masa yang berbeda diungkapkan kepada penonton. Hal ini krusial untuk menjaga keseimbangan antara misteri (ambiguitas) dan kejelasan (pemahaman), agar penonton tidak frustrasi namun tetap tertantang. Selain itu, world building atau desain dunia harus dirancang secara aktif sebagai alat dekonstruksi karakter. Seperti dalam "Entangled", dualitas dunia Utopia dan Distopia dirancang bukan hanya sebagai latar estetika, tetapi sebagai

cermin yang secara langsung menguji, mengubah, dan merefleksikan kondisi internal serta filosofi tokoh utamanya.

Hal yang paling terpenting adalah untuk menjadi kebaharuan dalam pengembangan konseptual penceritaan dalam skenario. Fleksibilitas kemasan ruang dan waktu dapat dikembangkan melalui berbagai pemahaman ilmu pengetahuan diluar penceritaan konvensional yang biasa terdapat dalam skenario. Skenario “Entangled” berusaha menggunakan kemasan ruang dan waktu yang fleksibel tak terikat dengan konsep latar dan waktu skenario pada umumnya. Merefleksikan pada konsep relativitas waktu ciptaan Einstein, Penggambaran waktu dikemas menjadi relatif dengan konsep non linear tergantung tiap perspektif memahami konsep waktu itu sendiri, tak hanya terbatas pada satu jam, satu hari, satu bulan, maupun satu tahun. Eksplorasi ruang juga berusaha diperbaharui dengan menyingkap batasan-batasan dimensi konvensional yang dapat dilihat oleh manusia. Skenario “Entangled” memasukkan konsep semesta alternatif yang menjadi hipotesa kehidupan lain yang berjalan pada ruang alternatif lainnya. Alam kuantum menjadi puncak fleksibilitas ruang dengan menggunakan latar tempat diluar kehidupan alam semesta, diatas dimensi keempat yang ditinggali manusia. Alam kuantum adalah bentuk suatu latar tempat yang bisa dieksplorasi tanpa terikat ruang dan waktu dalam penceritaan. Pengkarya selanjutnya diharapkan dapat menembus batasan imajinasinya dalam mengembangkan konsep latar tempat dan waktu skenario dalam *world building* yang lebih imersif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Bordwell, D. (1985). *Narration in the Fiction Film*. Madison: University of Wisconsin Press.
- , D., & Thompson, K. (2010). *Film art: An introduction*. McGraw-Hill.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment (Attachment and Loss, Vol. 1)*. New York: Basic Books.
- , (1973). *Separation: Anxiety and Anger (Attachment and Loss, Vol. 2)*. New York: Basic Books.
- , (1980). *Loss: Sadness and Depression (Attachment and Loss, Vol. 3)*. New York: Basic Books.
- Carroll, S. (2019). *Something deeply hidden: Quantum worlds and the emergence of spacetime*. New York: Dutton.
- Close, Frank. 2009. *Antimatter*. Oxford: Oxford University Press.
- Dirac, P. A. M. (1928). *The Quantum Theory of the Electron. Proceedings of the Royal Society of London*. Series A, Containing Papers of a Mathematical and Physical Character, 117(778), 610–624.
- , (1958). *The Principles of Quantum Mechanics*. Oxford: Clarendon Press.
- Derrida, J. (1967). *Writing and Difference*. Paris: Éditions du Seuil.
- Egri, L. (1946). *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon and Schuster.
- Field, S. (1979). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. New York: Dell Publishing.
- Foucault, M. (1975). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Hurlock, E. B. (1989). *Child Development* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hutcheon, L. (1988). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. London: Routledge.
- Hawking, S. (1988). *A Brief History of Time: From the Big Bang to Black Holes*. New York: Bantam Books.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Durham: Duke University Press.
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*. New York: HarperCo

JURNAL

- Einstein, A., Podolsky, B., & Rosen, N. (1935). *Can Quantum-Mechanical Description of Physical Reality Be Considered Complete?* Physical Review, 47(10), 777–780.
- Sternberg, R. J. (1986). *A triangular theory of love*. Psychological Review, 93(2), 119–135.

